

Mengoptimalkan Bonus Demografi: Peluang dan Tantangan bagi Tenaga Kerja Indonesia

M.Afryapollo - Universitas Mercubuana

Jalan Raya Kranggan No.44, Cibubur, Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
Rt.001/Rw.001, Jatisampurna, Kec. Jatisampurna

Email: afriapollo89@gmail.com

Abstrak

Indonesia sedang berada dalam periode bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif mencapai titik tertinggi dalam sejarah. Kondisi ini menawarkan peluang besar bagi percepatan pembangunan ekonomi jika dikelola dengan baik. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, termasuk rendahnya kualitas pendidikan, ketimpangan dalam akses kerja, serta perlunya reformasi di sektor ketenagakerjaan untuk menyiapkan tenaga kerja yang lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian ini menganalisis langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengoptimalkan potensi bonus demografi di Indonesia. Fokus utama adalah pada upaya peningkatan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri modern. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam angkatan kerja, serta bagaimana kebijakan yang inklusif dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari seluruh lapisan masyarakat.

Kesimpulannya, bonus demografi harus dilihat sebagai momentum krusial yang memerlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan kolaboratif. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi ini sebagai landasan kuat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: *Bonus demografi, Tenaga Kerja, Peluang, Tantangan.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada dalam fase penting yang disebut bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai puncaknya dibandingkan dengan proporsi penduduk usia non-produktif. Fenomena ini memberikan peluang emas bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan jika sumber daya manusia yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Bonus demografi ini terjadi sekali dalam sejarah demografi suatu negara, menjadikannya momen krusial yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

Bonus demografi tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan yang kompleks. Di satu sisi, tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat mendukung peningkatan produktivitas nasional. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, potensi besar ini bisa menjadi bumerang bagi pertumbuhan ekonomi. Kualitas pendidikan, keterampilan tenaga kerja, dan kesiapan menghadapi era digital menjadi faktor-faktor penentu yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa tenaga kerja Indonesia tidak hanya banyak, tetapi juga berkualitas dan kompetitif di pasar global.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah kualitas pendidikan yang masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun akses terhadap pendidikan dasar telah meningkat, kualitas pendidikan yang diterima masih sangat bervariasi, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Rendahnya kualitas pendidikan ini berdampak langsung pada rendahnya kompetensi tenaga kerja di berbagai sektor, yang pada akhirnya menghambat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan

kualitas pendidikan menjadi agenda utama dalam mengoptimalkan bonus demografi.

Selain pendidikan, keterampilan tenaga kerja juga menjadi perhatian utama. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis dan non-teknis semakin meningkat. Namun, banyak pekerja di Indonesia masih memiliki keterampilan yang terbatas dan tidak sesuai dengan kebutuhan industri modern. Tantangan ini menuntut adanya reformasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan vokasi, agar dapat menghasilkan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan industri masa depan dan berdaya saing tinggi di pasar global.

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga merupakan faktor penting dalam memaksimalkan manfaat bonus demografi. Meskipun telah terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja selama beberapa tahun terakhir, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor seperti diskriminasi gender, akses yang terbatas ke pendidikan dan pelatihan, serta norma sosial yang membatasi peran perempuan di dunia kerja, menjadi hambatan utama. Mengatasi kesenjangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh potensi tenaga kerja Indonesia dapat diberdayakan secara optimal.

Urbanisasi juga mempengaruhi dinamika tenaga kerja di Indonesia. Pindahnya penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan dalam mencari pekerjaan menciptakan tekanan pada infrastruktur kota dan meningkatkan tingkat pengangguran di daerah perkotaan. Di sisi lain, daerah pedesaan yang ditinggalkan seringkali kekurangan tenaga kerja produktif, yang berdampak negatif pada sektor pertanian dan ekonomi lokal. Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang seimbang untuk memanfaatkan bonus demografi di seluruh wilayah Indonesia, bukan hanya di daerah perkotaan.

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk memanfaatkan bonus demografi, seperti peningkatan akses pendidikan, program pelatihan vokasi, dan pemberdayaan perempuan. Namun, kebijakan-kebijakan ini memerlukan implementasi yang lebih efektif dan terkoordinasi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, Indonesia berpotensi untuk memanfaatkan bonus demografi secara optimal, menjadikannya sebagai fondasi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Masa depan Indonesia sangat bergantung pada bagaimana negara ini mempersiapkan tenaga kerjanya untuk menghadapi persaingan global dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, perlu ada komitmen yang kuat dari semua pihak untuk memastikan bahwa bonus demografi ini tidak hanya menjadi potensi, tetapi juga menjadi kenyataan yang mendorong kemajuan bangsa.

2. STUDI PUSTAKA

Bonus Demografi

David E. Bloom, David Canning, and Jaypee Sevilla (2003), Judul Buku: *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. Buku ini membahas bagaimana perubahan demografi dapat menghasilkan dividen ekonomi bagi negara-negara yang memanfaatkan momentum pertumbuhan penduduk usia kerja dengan baik.

Ronald Lee and Andrew Mason (2010), Judul Buku: *Population Aging and the Generational Economy: A Global Perspective*. Karya ini mengeksplorasi dampak penuaan populasi terhadap ekonomi, dengan fokus pada transfer antar generasi dan tantangan yang muncul akibat perubahan struktur usia.

Ester Boserup (1981) Judul Buku: *Population and Technological Change: A Study of Long-Term Trends*. Boserup membahas bagaimana pertumbuhan populasi mempengaruhi inovasi teknologi dan perkembangan ekonomi jangka panjang.

Wolfgang Lutz, Warren C. Sanderson, and Sergei Scherbov (2008). Judul Buku: *The End of World Population Growth in the 21st Century: New Challenges for Human Capital Formation and Sustainable Development* Buku ini berfokus pada proyeksi demografi global, termasuk implikasi dari penurunan laju pertumbuhan populasi dan tantangan dalam pembangunan berkelanjutan.

Nicholas Eberstadt (2012) Judul Buku: *Aging, Economic Growth, and Old-Age Security in Asia*. Eberstadt mengeksplorasi isu-isu terkait penuaan populasi di Asia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan keamanan sosial.

Sementara itu dari dalam negeri terdapat beberapa pemikir dan penulis terkait dbous demografi, dengan beberapa hasil karya tulis.

Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, and M. Sairi Hasbullah (2015). Dalam buku berjudul *Demography of Indonesia's Ethnicity* membahas demografi etnis di Indonesia, menguraikan dinamika populasi berdasarkan kelompok etnis dan implikasinya terhadap kebijakan sosial dan ekonomi.

Mulyadi (2009), *Demografi dan Studi Kependudukan*. Karya ini memberikan pengantar komprehensif tentang konsep dasar demografi dan studi kependudukan di

Indonesia, termasuk analisis tentang pertumbuhan penduduk dan migrasi.

Bambang Utomo (2016). Pendidikan Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan, membahas pentingnya pendidikan kependudukan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana pengetahuan demografi dapat mempengaruhi kebijakan publik.

Sri Moertiningsih Adioetomo (2005, *Population Dynamics and Economic Development: The Indonesian Experience* Adioetomo menguraikan hubungan antara dinamika kependudukan dan perkembangan ekonomi di Indonesia, dengan analisis mendalam tentang transisi demografi.

Tutik Rachmawati (2014), Judul Buku: Migrasi dan Urbanisasi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kependudukan Karya ini berfokus pada fenomena migrasi dan urbanisasi di Indonesia, mengkaji implikasi kependudukan terhadap perencanaan kota dan pembangunan regional.

Bonus demografi memberikan peluang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik, sebagaimana diuraikan oleh Bloom, Canning, dan Sevilla (2003) yang menyatakan bahwa perubahan struktur demografi dapat menghasilkan dividen ekonomi ketika jumlah penduduk usia kerja mencapai puncaknya. Namun, pencapaian tersebut memerlukan kesiapan dalam aspek pendidikan, keterampilan, dan kebijakan ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Lee dan Mason (2010) dalam konteks generasi dan penuaan populasi.

Di Indonesia, dinamika demografi etnis juga menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan, seperti yang diungkapkan oleh Ananta, Arifin, dan Hasbullah (2015), yang menyoroti keragaman etnis sebagai elemen krusial dalam memahami perkembangan demografi nasional.

Selain itu, tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi juga mencakup kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2009) dan Utomo (2016). Penuaan populasi, sebagaimana diulas oleh Eberstadt (2012), juga menjadi perhatian global yang relevan bagi Indonesia, terutama dalam menghadapi masa depan yang menuntut tenaga kerja yang lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian oleh Adioetomo (2005) menegaskan bahwa dinamika kependudukan memiliki dampak langsung terhadap pembangunan ekonomi, sementara Rachmawati (2014) menyoroti implikasi migrasi dan urbanisasi sebagai faktor kunci dalam memahami tantangan kependudukan di Indonesia. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan bonus demografi, Indonesia harus mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pendidikan, ketenagakerjaan, dan kebijakan social.

Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan di Indonesia telah menjadi topik penting dalam berbagai penelitian, terutama terkait dengan dinamika pasar tenaga kerja dan tantangan yang dihadapi oleh angkatan kerja. Aris Ananta dan Evi Nurvidya Arifin (2004) dalam bukunya "*Indonesian Labour Force: Trends and Issues*" menganalisis perubahan dalam struktur tenaga kerja di Indonesia, menyoroti transisi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Mereka juga menekankan pentingnya peningkatan keterampilan dan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar global.

Bambang Widianto (2013) dalam tulisannya "*The Challenge of Employment Creation in Indonesia*" membahas tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai untuk menampung pertumbuhan angkatan kerja yang pesat. Widianto menyoroti bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, ketimpangan

dalam penciptaan lapangan kerja masih menjadi masalah yang signifikan, terutama di sektor formal. Ia menekankan perlunya reformasi kebijakan untuk mendorong investasi dalam sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi dalam penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu, Tulus Tambunan (2007) dalam bukunya "SMEs in Indonesia: A Potential for Employment Creation?" mengeksplorasi peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Tambunan menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, terutama di daerah pedesaan dan di sektor informal. Namun, ia juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi UMKM, seperti akses terbatas ke modal dan teknologi, yang perlu diatasi untuk meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap ketenagakerjaan.

Dalam konteks tenaga kerja perempuan, Sri Moertiningsih Adioetomo (2005) menulis tentang "Female Labour Force Participation in Indonesia", yang mengkaji dinamika partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Adioetomo mencatat bahwa meskipun partisipasi perempuan meningkat, masih terdapat banyak hambatan, termasuk norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam dunia kerja. Ia juga menyoroti perlunya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja, termasuk perlindungan bagi pekerja perempuan dan fasilitas yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Ahmad Erani Yustika (2006) dalam karyanya "The Indonesian Labour Market: An Institutional Perspective" menganalisis pasar tenaga kerja Indonesia dari perspektif kelembagaan. Yustika menyoroti bagaimana struktur dan regulasi pasar tenaga kerja di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, termasuk tingginya tingkat informalitas dan rendahnya perlindungan bagi pekerja. Ia mengusulkan reformasi kelembagaan yang lebih inklusif dan fleksibel untuk menciptakan pasar tenaga kerja yang lebih

dinamis dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global.

Kajian pustaka ini mencakup berbagai aspek penting dari ketenagakerjaan di Indonesia, mulai dari tantangan dalam penciptaan lapangan kerja hingga peran UMKM dan partisipasi tenaga kerja perempuan. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada potensi besar dalam pasar tenaga kerja Indonesia, diperlukan kebijakan yang tepat dan reformasi struktural untuk mengoptimalkan potensi tersebut dan menghadapi tantangan yang ada.

Peluang dan Tantangan

Bonus demografi memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama karena tingginya jumlah penduduk usia produktif yang sedang berada di puncaknya. Dengan populasi usia kerja yang besar, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas nasional secara signifikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan investasi dalam sektor-sektor produktif, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di kancah global.

Bonus demografi ini, jika dimanfaatkan dengan baik, bisa menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun, peluang ini juga disertai dengan tantangan yang tidak kalah besar. Salah satu tantangan utama adalah kualitas tenaga kerja yang masih rendah di berbagai sektor. Meskipun jumlah tenaga kerja melimpah, kualitas pendidikan dan keterampilan mereka seringkali belum memenuhi standar yang dibutuhkan oleh industri modern.

Tantangan ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan keterampilan (*skills gap*) yang signifikan antara lulusan pendidikan formal dan kebutuhan dunia kerja. Tanpa peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan dan pelatihan vokasional, bonus demografi bisa berubah

menjadi beban demografi, di mana tenaga kerja yang melimpah justru menjadi pengangguran karena tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Meskipun bonus demografi menciptakan peluang untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja perempuan, hambatan-hambatan sosial, budaya, dan struktural masih membatasi partisipasi mereka di pasar tenaga kerja. Kesenjangan gender dalam dunia kerja juga berdampak pada ketidakmerataan pendapatan dan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat menghambat potensi penuh dari bonus demografi.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang inklusif dan mendukung partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, seperti peningkatan akses pendidikan dan pelatihan serta penciptaan lingkungan kerja yang lebih ramah perempuan.

Urbanisasi yang cepat juga menambah tantangan dalam memanfaatkan bonus demografi. Peningkatan urbanisasi seringkali menyebabkan konsentrasi tenaga kerja di daerah perkotaan, sementara daerah pedesaan kekurangan tenaga kerja produktif.

Di sisi lain, peningkatan populasi perkotaan dapat menambah tekanan pada infrastruktur kota dan meningkatkan pengangguran perkotaan jika lapangan kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi pembangunan yang terdesentralisasi dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa setiap wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, dapat memanfaatkan bonus demografi secara optimal.

Dalam menghadapi peluang dan tantangan ini, peran pemerintah dan sektor swasta sangat penting. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang merata. Di

sisi lain, sektor swasta perlu berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui program-program pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengoptimalkan bonus demografi, sehingga Indonesia dapat memanfaatkan momentum ini untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi dan kesiapan sarjana dari berbagai jurusan perkuliahan dalam menghadapi pasar tenaga kerja di era bonus demografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan harapan para sarjana yang baru lulus mengenai tantangan dan peluang di dunia kerja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana latar belakang pendidikan dan wilayah asal memengaruhi kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 50 sarjana yang baru lulus dari berbagai jurusan perkuliahan di 20 provinsi di Indonesia. Mereka dipilih secara purposive untuk memastikan representasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, teknik, ekonomi, kesehatan, dan humaniora. Selain itu, peneliti memastikan bahwa peserta berasal dari berbagai latar belakang geografis untuk menangkap keragaman pengalaman dan perspektif yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Rentang waktu penelitian berlangsung dari Juni hingga Agustus 2023.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* ("FGD"). Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dan daring

untuk mengakomodasi kondisi geografis peserta yang tersebar di berbagai provinsi. Panduan wawancara disusun secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi pengalaman akademis, kesiapan memasuki dunia kerja, serta persepsi mereka terhadap peluang dan tantangan di pasar kerja. FGD dilakukan dengan kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 sarjana dari jurusan yang sama atau yang berbeda untuk mengeksplorasi dinamika kelompok dan pendapat kolektif mengenai isu-isu yang relevan.

Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan memungkinkan peserta untuk berbicara secara terbuka dan jujur. Setiap wawancara berlangsung antara 45 menit hingga 1 jam, dan direkam dengan izin dari peserta untuk kemudian ditranskrip. FGD diadakan sebanyak lima sesi, dengan tiap sesi berlangsung sekitar 1,5 hingga 2 jam. Diskusi dipandu oleh moderator yang berpengalaman dalam teknik FGD untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan FGD dengan data sekunder yang relevan, seperti laporan ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan penelitian sebelumnya tentang kesiapan tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengirimkan ringkasan hasil wawancara kepada beberapa peserta untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peserta. Reliabilitas penelitian dijaga dengan menjaga konsistensi dalam prosedur wawancara dan analisis data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-

pola atau tema-tema utama yang muncul dari data. Proses analisis dimulai dengan membaca transkrip wawancara dan FGD secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Setelah itu, peneliti melakukan coding untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti persepsi terhadap dunia kerja, kesiapan keterampilan, pengaruh latar belakang pendidikan, dan peran wilayah asal.

Semua data digital, termasuk rekaman wawancara, transkrip, dan catatan lapangan, disimpan dengan aman menggunakan sistem penyimpanan terenkripsi untuk melindungi kerahasiaan peserta. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dihilangkan selama proses analisis untuk memastikan bahwa hanya informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang diikutsertakan.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Sebelum partisipasi, semua peserta diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, dan hak mereka sebagai peserta, termasuk hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis dan verbal diperoleh dari semua peserta sebelum wawancara dan FGD dilakukan. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode khusus dalam semua laporan dan publikasi penelitian.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sarjana Indonesia dari berbagai disiplin ilmu dan wilayah geografis memandang kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang yang

dihadapi oleh lulusan baru di pasar kerja, serta memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesiapan tenaga kerja muda di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya yang membatasi jumlah sampel yang dapat diambil. Selain itu, metode kualitatif yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi sarjana di Indonesia, meskipun telah dilakukan upaya untuk memilih sampel yang beragam. Faktor geografis juga menjadi tantangan, terutama dalam mengkoordinasikan wawancara dan FGD di berbagai provinsi yang memiliki kondisi sosial-ekonomi yang berbeda-beda.

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, dengan fokus pada peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan bonus demografi dengan meningkatkan kualitas dan kesiapan tenaga kerja muda.

5. Kesimpulan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kesiapan sarjana Indonesia dalam menghadapi pasar tenaga kerja di era bonus demografi. Dengan menggali persepsi dan pengalaman mereka, penelitian ini dapat mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi kebijakan dan pendidikan untuk memastikan bahwa

potensi bonus demografi dapat dimaksimalkan bagi kesejahteraan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Adioetomo, S. M. (2005). "Female Labour Force Participation in Indonesia." *Journal of Indonesian Economy and Business*, 20(2), 123-135.
- 2) Ananta, A., Arifin, E. N., & Hasbullah, M. S. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity. Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*.
- 3) Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Ketengakerjaan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: BPS
- 4) Bappenas. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- 5) Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. RAND Corporation.
- 6) Boserup, E. (1981). *Population and technological change: A study of long-term trends*. University of Chicago Press.
- 7) Eberstadt, N. (2012). "The Global Demographic Crisis: A Population Implosion." *Foreign Affairs*, 91(3), 54-65.
- 8) Lutz, W., Sanderson, W. C., & Scherbov, S. (2008). *The end of world population growth in the 21st century: New challenges for human capital formation and sustainable development*. Earthscan
- 9) Lee, R., & Mason, A. (2010). *Population Aging and the Generational Economy: A Global Perspective*. Edward Elgar Publishing.
- 10) Mulyadi, M. (2009). "Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dalam Menghadapi Bonus Demografi di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 4(1), 45-57.

- 11) Rachmawati, T. (2014). "Migrasi dan Urbanisasi: Implikasi terhadap Pasar Tenaga Kerja di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 103-119.
- 12) Tambunan, T. (2007). *SMEs in Indonesia: A Potential for Employment Creation?* Ambara Publishing.
- 13) Utomo, A. (2016). "Demographic Change and Employment in Indonesia." *Asian Population Studies*, 12(2), 175-191.
- 14) Widiyanto, B. (2013). *The Challenge of Employment Creation in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 15) World Bank. (2020). *World Development Report: Jobs and Development*. Washington, DC: World Bank Group.
- 16) Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). Laporan Ketenagakerjaan 2021. Retrieved from <http://www.kemnaker.go.id>
- 17) OECD. (2018). *Economic Survey of Indonesia 2018*. Retrieved from <http://www.oecd.org/indonesia/economic-survey>